

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662
Volume 16,
Nomor 1,
Juni 2014

Enrico Alamo
Sampuraga: Penciptaan Opera Batak

Eko Wahyudi
SASADU ON THE SEA
MEMBUKA WACANA SENI DAN BUDAYA DALAM FESTIVAL TELUK JAILOLO 2013

Yosi Ramadona & Nursyirwan
PERTUNJUKAN KOMPANG PADA MASYARAKAT BENGKALIS:
DARI ARAK-ARAKAN KE SENI PERTUNJUKAN

Ipong Niaga
MEMBENTUK KEMAMPUAN PSIKOLOGIKAL DASAR CALON AKTOR
DENGAN METODE LATIHAN BERTUTUR

Nofrial
UKIRAN AKAR KAYU PULAU BETUNG JAMBI MENUJU INDUSTRI KREATIF

Elsa Putri E. Syafril
DIASPORA SEDULUR SIKEP DAN KESENIANNYA DI SAWAHLUNTO

Ranelis
SENI KERAJINAN BORDIR HJ.ROSMA: FUNGSI PERSONAL DAN FISIK

Maisaratun Najmi
PRODUKSI DAN PENYIARAN PROGRAM SENI DAN BUDAYA DI GRABAG TV

Bahren, Herry Nur Hidayat, Sudarmoko, Virtuous Setyaka
INDUSTRI KREATIF BERBASIS POTENSI SENI DAN SOSIAL BUDAYA
DI SUMATERA BARAT

Zely Marissa Haque
PERKEMBANGAN MUSIK DOL DI KOTA BENGKULU

EKSPRESI
SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 16

No. 1

Hal. 1-168

Padangpanjang,
Juni 2014

ISSN
1412-1662

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 16, Nomor 1, Juni 2014, hlm. 1-167

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Penanggung Jawab

Rektor ISI Padangpanjang

Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang

Pengarah

Kepala Pusat Penerbitan ISI Padangpanjang

Ketua Penyunting

Dede Pramayoza

Tim Penyunting

Elizar

Sri Yanto

Surhemi

Roza Muliati

Emridawati

Harisman

Rajudin

Penterjemah

Adi Khrisna

Redaktur

Meria Eliza

Dini Yanuarni

Thegar Risky

Emiyetti

Tata Letak dan Desain Sampul

Yoni Sudiani

Web Jurnal

Ilham Sugesti

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan Padangpanjang
27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail; red.ekspresiseni@gmail.com

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan Oleh

Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 16, Nomor 1, Juni 2014, hlm. 1-167

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Enrico Alamo	<i>Sampuraga</i> : Penciptaan Opera Batak	1-17
Eko Wahyudi	Sasadu On The Sea Wacana Seni Budaya dalam Festival Teluk Jailolo 2013	18-36
Yosi Ramadona & Nursyirwan	Pertunjukan Kompang Bengkalis: dari Arak-Arakan ke Seni Pertunjukan	37-48
Ipong Niaga	Membentuk Kemampuan Psikologikal Dasar Calon Aktor dengan Metode Latihan Bertutur	49-64
Nofrial	Ukiran Akar Kayu Pulau Betung Jambi Menuju Industri Kreatif	65-85
Elsa Putri E. Syafril	Diaspora <i>Sedulur Sikep</i> dan Kesenianya di Sawahlunto	86-97
Ranelis	Seni Kerajinan Bordir Hj. Rosma: Fungsi Personal dan Fisik	98-115
Maisaratun Najmi	Produksi dan Penyiaran Program Seni dan Budaya di Grabag Tv	116-132
Bahren, Herry Nur Hidayat, Sudarmoko, Virtuous Setyaka	Industri Kreatif Berbasis Potensi Seni dan Sosial Budaya di Sumatera Barat	133-155
Zely Marissa Haque	Perkembangan Musik Dol di Kota Bengkulu	156-167

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 16, No. 1 Juni 2014 Memakai Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

PERTUNJUKAN KOMPANG BENGKALIS: DARI ARAK-ARAKAN KE SENI PERTUNJUKAN

Yosi Ramadona

Nursyirwan

Prodi Seni Budaya STIE Pekanbaru
Prodi Seni Musik, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang
yosiramadona@yahoo.co.id
drnursyirwanmsn_sipisang@yahoo.com

ABSTRAK

Tulisan ini adalah hasil penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan perkembangan kompong pada masyarakat Meskom Bengkalis, dari bentuk arak-arakan menjadi Pertunjukan Atraktif. Tradisi arak-arakan kompong pada masyarakat Bengkalis sejak awal mula berkembang sebagai bagian syiar Islam, yang menjadi bagian tak terpisahkan dalam setiap perayaan keagamaan ataupun perhelatan yang berkaitan dengan agama Islam. Namun sekarang telah dijumpai pengembangan dari tradisi arak-arakan kompong menjadi tontonan hiburan yang dikenal sebagai Pertunjukan Atraksi Kompong. Untuk melihat bentuk perkembangan kompong dari arak-arakan ke pertunjukan, maka penelitian menerapkan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis dengan menggunakan teori fungsi dan pertunjukan. Pengembangan pertunjukan kompong dari arak-arakan ke Atraksi Pertunjukan Kompong dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat akan sebuah suguhan seni pertunjukan yang lebih menarik dan bersifat hiburan. Pengembangan ini dilakukan dengan menambahkan gerak-gerak atraktif ke dalam pertunjukan yang digabungkan dengan atraksi permainan kompong tanpa menghilangkan hakikat dari pertunjukan itu sendiri, yaitu sebagai syiar Islam.

Kata kunci : Pertunjukan, Atraksi, Kompong, Islam, Bengkalis

ABSTRACT

This writing is the result of research with the purpose to describe the development of kompong music in Meskom community in Bengkalis, from the music of parade to Attractive Performance. The tradition of kompong parade in Bengkalis community was formerly part of Islamic religious teaching, an integral part of Islam-related ceremonies or parties. But now kompong music has developed from music of parade to music of entertainment known as Kompong Attraction Performance. In order to see the development of kompong from the music of parade to music of performance, this research used a qualitative method with descriptive

analysis using theories of function and performance. The development of kompong from music of parade to Kompong Performance Attraction was based on the needs of community for a more attractive art performance and entertainment. The development was done by adding some attractive movements into the performance combined with kompong game attraction without reducing the essence of the performance itself, the Islamic teaching.

Keywords: *Performance, Attractions, Kompong, Islam, Bengkulu*

PENDAHULUAN

Bengkalis adalah sebuah Kabupaten yang terletak di pesisir timur pulau Sumatera, yang dikenal kaya dengan ragam kesenian yang mendapat pengaruh dari agama Islam. Islam dianut oleh mayoritas masyarakat Bengkulu dan menjadi identitas yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakatnya. Sebagaimana masyarakat Melayu pada umumnya, Islam telah menjadi landasan ideal kebudayaan mereka, dimana hampir dalam segala aspek kehidupan masyarakat secara ideal disesuaikan dengan norma dan nilai-nilai Islam (Mahdi Bahar, 2012: 44).

Hal ini terlihat pada fenomena kesenian kompong yang hidup di tengah masyarakat Bengkulu. Kompong adalah kesenian bernafaskan Islam yang begitu populer di tengah

masyarakat Bengkulu. Kompong telah menjadi kesenian rakyat yang dapat dijumpai hampir di seluruh pelosok Bengkulu, dan meramaikan setiap perayaan keagamaan dan perhelatan di tengah masyarakat. sehingga tidak salah jika Bengkulu dijuluki sebagai “negeri seribu kompong”. Bahkan ada ungkapan di tengah masyarakat setempat *dimane ade orang melayu, disitu ade kompong* (dimana ada orang Melayu, disitu ada kompong).

Kompong adalah sebutan oleh masyarakat setempat terhadap sejenis alat musik pukul ataupun pertunjukan musik yang dimainkan oleh sekelompok orang dalam bentuk arak-arakan, sambil melafaskan *syair-syair* dari kitab *berzanji*. Nursyirwan (2000:3), menjelaskan kitab *berzanji* adalah karya sastra Arab yang berisi cerita bernafaskan Islam berupa puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya dan puji-pujian

kepada Allah SWT (Nursyirwan, 2000: 3). Instrumen kompang sendiri menyerupai rebana, terbuat dari kulit kambing dan kayu lebam sadang serta *sedak* atau rotan yang berfungsi sebagai penyaring suara.

Dilihat dari sejarahnya, alat musik kompang diperkirakan berasal dari Arab dan masuk ke tanah Melayu seiring dengan berkembangnya Islam di tanah Melayu, khususnya pada masa Kesultanan Melaka pada abad ke-13 oleh para pedagang India muslim melalui pesisir Selat Malaka (wawancara dengan Alwi di Meskom Bengkulu pada tanggal 15 November 2013). Sampai sekarang, arak-arakan kompang dikenal sebagai tradisi kesenian pada masyarakat Melayu yang berfungsi sebagai syiar Islam.

Namun sekarang, arak-arakan kompang telah dikembangkan menjadi sebuah suguhan seni pertunjukan, sebagai sebuah tontonan. Fenomena ini dijumpai di daerah Meskom, Kabupaten Bengkulu. Disini dijumpai pertunjukan kompang yang berbeda dari arak-arakan kompang pada umum dikenal pada masyarakat Bengkulu. Kompang tidak dimainkan dalam bentuk arak-arakan, tetapi telah

dikembangkan dengan menambahkan gerak-gerak atraktif dalam pertunjukan, serta unsur-unsur lain yang ada dalam sebuah seni pertunjukan. Artinya kemasan bentuk pertunjukan telah beralih menjadi sebuah suguhan seni pertunjukan, dan masyarakat setempat menamakannya dengan Pertunjukan Atraksi Kompang.

Berdasarkan hal tersebut, menarik untuk mengkaji bagaimana pertunjukan kompang yang semula berupa arak-arakan kompang berkembang menjadi Pertunjukan Atraksi Kompang sebagai sebuah suguhan seni pertunjukan pada masyarakat Bengkulu, serta seperti apa bentuk perubahan tersebut. Radcliffe Brown sebagaimana dikutip dalam Endaswara berpendapat bahwa sistem budaya dapat dipandang memiliki "kebutuhan sosial". Kebudayaan itu muncul karena ada tuntutan tertentu baik oleh lingkungan maupun pendukungnya. Tuntutan itu yang menyebabkan budaya semakin tumbuh dan berfungsi menurut strukturalnya (Suwardi Endaswara, 2003, 109).

Sementara itu, untuk menjelaskan bentuk Pertunjukan Atraksi Kompang, digunakan teori

bentuk dari RM. Soedarsono (1977:21), bentuk yang dimaksud didalam penyajian meliputi unsur-unsur yang saling berkaitan antara lain menyangkut hal teknis seperti: penari, gerak, pola lantai, musik, rias dan busana, property, tempat dan waktu pertunjukan (RM. Soedarsono, 1977: 21).

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas, serta interpretasi yang layak, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagaimana yang dikutip dari Miller, bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam wawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut, dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Miller, 1995: 3). Artinya dalam melakukan penelitian, peneliti sekaligus menerapkan pendekatan emik dan etik agar hasil penelitian menjadi layak dan dapat dipertanggungjawabkan. Kaplan dan Manner, sebagaimana dikutip dalam Endaswara (2003: 34), menjelaskan bahwa pendekatan emik adalah

pengkategorian budaya menurut warga setempat (pemilik budaya), sedangkan etik adalah kategori menurut peneliti dengan menagacu kepada konsep-konsep yang sebelumnya.

PEMBAHASAN

Arak-Arakan Kompang

Kompang selalu dimainkan dalam setiap acara perayaan keagamaan pada masyarakat Bengkulu. Kompang atau yang dikenal juga dengan sebutan rebana adalah alat musik yang melekat dengan tradisi kesenian yang bernuansa Islam. Hal ini dikarenakan alat musik kompang pada awalnya dimainkan sebagai media untuk syiar atau dakwah Islam. Oleh sebab itu, kompang senantiasa hadir di setiap perayaan keagamaan, seperti perayaan hari-hari besar Islam, khatam Qur'an, Satu Muharam, Maulid Nabi, dan Khitanan.

Sebagai syiar Islam, pertunjukan kompang dilakukan dalam bentuk arak-arakan. Disini permainan alat musik kompang lebih mengutamakan kesemarak bunyi kompang yang mengiringi nyanyian atau lafaz yang memuat syair-syair islami berisi puji-pujian terhadap Allah

SWT dan shalawat terhadap nabi. Sambil melakukan arak-arakan di sepanjang perjalanan, para pemain terus memukul alat musik kompang dengan melafazkan syair puji-pujian. Hal ini adalah bagian dari tradisi masyarakat Bengkulu dalam mensyiarkan agama Islam sebagai landasan kebudayaan mereka.

Sebagai sebuah arak-arakan, pertunjukan kompang biasa ditampilkan oleh beberapa kelompok kompang dari berbagai pelosok daerah di Kabupaten Bengkulu. Dapat dikatakan tradisi arak-arakan kompang adalah sebuah pertunjukan komunal yang cukup kolosal, karena melibatkan banyak para pemain kompang dari beberapa kelompok. Begitu pula dengan antusiasme dan riuh banyak penonton yang ikut memberikan dukungan bagi arak-arakan kompang yang tengah mereka tonton di sepanjang rute perjalanan.



Gambar 1.

Arak-arakan pertunjukan kompang dan antusiasme penonton
(Foto: Yosi Ramadona, 15 November 2013)

Gambar di atas memperlihatkan semaraknya arak-arakan kompang yang tampil di sepanjang jalanan kota Bengkulu, yang ikut menambah kemeriahan syiar Islam. Arak-arakan kompang biasanya dimainkan secara berkelompok dengan jumlah pemain yang cukup banyak sehingga mengundang keriuhan di sepanjang rute arak-arakan. Begitu bunyi kompang terdengar, masyarakat akan keluar berduyun-duyun untuk menyaksikan pertunjukan kompang yang menambah nuansa religius dalam perayaan keagamaan. Diluar dari perayaan keagamaan, arak-arakan pertunjukan kompang tetap membawa syiar tersebut meski konteks penampilannya telah berbeda.

Sebagai sebuah tradisi pada masyarakat melayu, arak-arakan kompong begitu digemari oleh berbagai lapisan masyarakat. Kelompok-kelompok kesenian kompong dijumpai hampir di seluruh pelosok Bengkalis. Setiap desa memiliki kelompok kompong sendiri yang selalu meramaikan berbagai perhelatan rakyat dari pesta perkawinan, perayaan keagamaan, sampai acara sunatan. Begitu pula para pemain kompong yang terdiri dari berbagai lapisan, dari kelompok kompong anak-anak, kelompok kompong remaja, sampai kalangan kelompok kompong tua ikut terlibat pada pertunjukan.

Pertunjukan Atraksi Kompong

Pertunjukan Atraksi Kompong adalah pengembangan dari arak-arakan kompong umum dijumpai pada masyarakat Bengkalis. Menurut keterangan dari Bapak Zainuddin, seorang seniman tradisi yang aktif mengembangkan Pertunjukan Atraksi Kompong agar dikenal oleh masyarakat Bengkalis, pertunjukan atraksi kompong baru dikembangkan sejak tahun 2012. Meski terbilang baru,

pertunjukan ini telah mendapat pengakuan dari masyarakat dengan prestasi yang diraih oleh kelompok ini yang meraih peringkat pertama pada Festival Kompong se-Bengkalis tahun 2012. Mereka juga sering diundang untuk memeriahkan berbagai acara perhelatan di Bengkalis dan luar Bengkalis (Wawancara dengan Bapak Zainuddin di Meskom Bengkalis pada tanggal 15 November 2013).

Lebih jauh dijelaskan bahwa pengembangan arak-arakan kompong menjadi sebuah pertunjukan atraksi kompong dilatarbelakangi oleh tuntutan masyarakat akan suguhan pertunjukan kompong yang lebih ditujukan sebagai tontonan hiburan. Dengan latar belakang sebagai seorang seniman zapin, Bapak Zainudin kemudian berusaha mengembangkan bentuk kompong agar lebih menarik lagi, dengan menambahkan atraksi gerak ke dalam pertunjukan. Hasilnya adalah sebuah bentuk baru pertunjukan kompong yang atraktif dan menarik karena telah dikreasikan dengan penambahan atraksi-atraksi gerak digabungkan dengan suguhan musik kompong, serta elemen pendukung lainnya dalam pertunjukan.

Sebagai sebuah pertunjukan, Pertunjukan Atraksi Kompang telah dilengkapi dengan elemen-elemen pendukung pertunjukan, sebagaimana dikutip dalam Soedarsono (1977: 21), bahwa bentuk yang dimaksud didalam penyajian meliputi unsur-unsur yang saling berkaitan antara lain menyangkut hal teknis seperti: penari, gerak, pola lantai, musik, rias dan busana, property, tempat dan waktu pertunjukan.

Pertunjukan Atraksi Kompang beranggotakan laki-laki yang sudah *baliqh*, berjumlah empat belas orang dengan memakai kostum melayu disetiap penampilannya. Laki-laki yang sudah *baliqh* dipercaya masyarakat lebih cepat dalam menghafal isi dari kitab *berjanzi* untuk vocal pertunjukan dan lebih mampu melakukan gerakan-gerakan energik serta mempunyai tenaga yang lebih besar dalam melakukan pukulan-pukulan terhadap instrumen kompang dalam durasi waktu yang cukup lama. Dengan kata lain, para pemain kompang adalah seniman yang berbakat karena disamping memiliki keahlian memainkan alat musik kompang, mereka juga mampu berolah vokal

dengan baik, serta memiliki kepekaan dan keahlian dalam memperagakan gerak-gerak yang atraktif dan energik. Dilihat dari latar belakang para pemain, beberapa diantaranya adalah juga penari zapin, seperti halnya Bapak Zainudin sendiri yang juga dikenal sebagai seniman zapin tradisi di Bengkulu. Hal ini menjelaskan mengapa mereka cukup mahir dalam memainkan musik kompang disertai dengan gerakan-gerakan atraktif.

Pertunjukan Atraksi Kompang di Meskom menggabungkan formasi arak-arakan sebagai pembuka dengan posisi pemain sambil berdiri atau duduk selama pertunjukan berlangsung. Pertunjukan dibagi kedalam tiga tahapan, yaitu pembukaan, pengantar, dan bermain kompang. Pembukaan diawali dengan arak-arakan para pemain kompang yang berjumlah 14 orang memasuki area pertunjukan. Setelah dilakukan pembukaan dalam bentuk menabuh kompang secara serentak, dimulai Pertunjukan Atraksi Kompang, dimana para pemain memainkan kompang dalam berbagai gaya baik dalam posisi berdiri ataupun duduk. Sumber pijakan gerak dalam gerakan Pertunjukan

Atraksi Kompang adalah *silat, siku kaluang* dan *tukar kaki*. Ketiga gerakan inti itulah berkembang gerakan-gerakan lainnya yang membuat Pertunjukan Atraksi Kompang jadi sangat menarik.



Gambar 2.

Pembukaan Pertunjukan Atraksi Kompang oleh grup kompang Indah Budaya di Meskom Bengkulu

(Foto: Yosi Ramadona, 15 November 2013)



Gambar 3.

Permainan Atraksi kompang dalam posisi duduk dan berdiri oleh grup kompang Indah Budaya di Meskom Bengkulu

(Foto: Yosi Ramadona, 15 November 2013)

Gambar diatas memperlihatkan ragam pola lantai permainan kompang. Pada pembukaan, para pemain berdiri membentuk garis lurus menghadap penonton. Adapun posisi para pemain

kompang sambil duduk ataupun berdiri seperti terlihat pada gambar kedua dilakukan pada tahapan permainan kompang. Disini para pemain menunjukkan keahlian mereka bermain kompang sambil membentuk variasi pola lantai dengan posisi duduk dan berdiri. Atraksi ini jelas sangat menarik karena memecah fokus permainan ke dalam dua bentuk, sehingga pertunjukan menjadi lebih menarik dan tidak monoton sekedar sebagai pertunjukan musik pukul dengan dikreasikannya gerakan-gerakan yang diatur sedemikian rupa.

Permainan pola lantai dalam pertunjukan kompang memang cukup variatif. Pada permainan kompang yang umum dijumpai adalah para pemain berdiri berbanjar membentuk barisan. Namun pada Pertunjukan Atraksi Kompang, disuguhkan berbagai pola lantai yang dikreasikan dengan gerakan-gerakan pemain yang atraktif mengiringi pukulan kompang. Ada saat-saat dimana fokus perhatian penonton dipecah dengan mengubah variasi pola lantai dalam berbagai bentuk, seperti memecah pola berjajar yang dikreasikan dengan gerakan para pemain yang saling menjauh dan

membelakangi sambil terus memainkan kompang. Ada pula pola lantai melingkar, dimana para pemain kompang membentuk lingkaran sambil memainkan kompang dengan gerakan-gerakan yang atraktif.



Gambar 4.
Variasi pola lantai berbanjar
oleh grup kompang Indah Budaya di Meskom
Bengkalis
(Foto: Yosi Ramadona, 15 November 2013)

Gambar diatas memperlihatkan variasi pola lantai berbanjar dalam dua baris. Jika pada pertunjukan kompang biasa para pemain hanya berdiri membentuk garis lurus sambil memainkan kompang, disini pola tersebut dikreasikan dengan gerakan saling menjauh dan membelakangi namun tetap dalam posisi berbanjar. Hal ini menambah keindahan pertunjukan kompang sebagai tontonan yang menggabungkan musik dengan atraksi visual gerak para pemainnya.



Gambar 5.
Pola lantai melingkar
oleh grup kompang Indah Budaya di Meskom
Bengkalis
(Foto: Yosi Ramadona, 15 November 2013)

Pola lantai melingkar, seperti tampak pada gambar diatas adalah bagian dari atraksi gerak yang cukup menarik. Disini para pemain menyuguhkan gerakan-gerakan yang beragam. Ada saat para pemain berdiri dengan berbagai pose memukul kompang, ada pula saat para pemain berjalan dengan posisi tegak dan membungkuk. Setiap gerakan disesuaikan dengan ritme pukulan yang dilakukan. Ada kalanya gerakan pemain lambat sesuai dengan irama pukulan yang pelan, terkadang cepat jika kompang dipukul dengan kuat dan tempo yang cepat.

Secara keseluruhan, dalam Pertunjukan Atraksi Kompang terjalin hamonisasi antara bunyi pukulan kompang, syair puji-pujian, dengan gerakan-gerakan atraktif yang ditampilkan. Sebagai sebuah atraksi

kelompok, Pertunjukan Atraksi Kompang mempertunjukkan keahlian para pemain dalam memainkan kompang serta bergerak secara rampak dan harmonis sambil para pemain terus melafalkan syair puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.

Dilihat sebagai sebuah pertunjukan, Pertunjukan Atraksi Kompang secara keseluruhan telah memenuhi estetika dalam sebuah pertunjukan. Semua elemen dalam pertunjukan begitu harmonis dan menarik sebagai sebuah tontonan. Gerakan atraksi yang dilakukan oleh pemain kompang sangat bervariasi dengan menggunakan tenaga, ruang, waktu, level, arah hadap, pola lantai, aksan dan sebagainya. Pukulan terhadap kompangpun bervariasi terkadang pelan, sedang, kuat dan sangat kuat. Gerakan dan pukulan kompang tersebut merupakan bagian dari atraksi.

Pertunjukan Atraksi Kompang sebagai sebuah tontonan mendapat sambutan yang antusias dari masyarakat. Pertunjukan Atraksi Kompang yang menyuguhkan lebih dari sekedar keriuhan bunyi kompang

serta syair puji-pujian, tetapi memberi tontonan yang lebih menarik dengan adanya suguhan gerakan-gerakan atraktif dan energik dalam memainkan kompang.

Penerimaan masyarakat tak terlepas dari kepiawaian Bapak Zainuddin dalam mempertahankan esensi dari pertunjukan itu sendiri, yang tidak sekedar sebagai hiburan tetapi lebih sebagai bagian dari syiar Islam. Meskipun Pertunjukan Atraksi Kompang telah menggabungkan unsur seni pertunjukan ke dalam pertunjukan, namun pertunjukan itu sendiri tetap mengacu kepada etika dan adab Melayu yang Islami. Fungsi pertunjukan sebagai syiar Islam pun tetap dipertahankan karena secara keseluruhan pertunjukan tetap memuat puji-pujian terhadap Allah SWT dan Rasulnya. Murgiyanto menjelaskan bahwa kelangsungan sebuah tradisi memang sangat bergantung dari adanya penyegaran atau inovasi yang terus menerus dari para pendukungnya dalam mengembangkan keunikan perorangan, detail, kebiasaan, persepsi intern, dan ekstern (Sal Murgiyanto, 2004: 3).

Pertunjukan Atraksi Kompang adalah salah satu bentuk pengembangan dari seni tradisi arak-arakan kompang, yang membuat tradisi kompang tetap bertahan dan digemari di tengah masyarakat pendukungnya.

PENUTUP

Fenomena pertunjukan kompang pada masyarakat Bengkulu adalah sebuah gejala perkembangan seni pertunjukan yang menarik dicermati. Tradisi arak-arakan kompang yang telah begitu dikenal pada masyarakat Bengkulu bagaimanapun tidak luput dari tuntutan perubahan. Adanya kebutuhan masyarakat akan sebuah suguhan pertunjukan yang lebih menarik, telah mendorong seniman setempat untuk mengembangkan sebuah suguhan tontonan yang dikenal dengan Pertunjukan Atraksi Kompang.

Pertunjukan Atraksi Kompang di daerah Meskom adalah sebuah bentuk pertunjukan rakyat yang inovatif karena telah mengembangkan pertunjukan kompang yang berbeda dari pertunjukan kompang pada umumnya di Bengkulu. Jika tradisi arak-arakan kompang hanya

menampilkan permainan alat musik kompang disertai nyanyian yang memuat syair puji-pujian terhadap Allah SWT dan Rasulullah, maka Pertunjukan Atraksi Kompang telah dikembangkan dengan menambahkan elemen-elemen dalam seni pertunjukan yang membuat pertunjukan menjadi lebih atraktif sebagai sebuah tontonan. Di samping sajian yang lebih menarik, Pertunjukan Atraksi Kompang tetap mempertahankan esensi dari pertunjukan kompang, yaitu sebagai sajian estetis yang memuat syair Islam, sehingga kemasan baru ini dapat diterima di tengah masyarakat Bengkulu.

KEPUSTAKAAN

- Bahar, Mahdi. 2012. *Islam Landasan Ideal Kebudayaan Melayu*. Padangpanjang: ISI Padangpanjang.
- Barker, Chris. 2009. *Cultural Studies Teori & Praktek*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hadi, Y. Sumandyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandyo. 2000. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Hermansyah, dkk. 2005. *Budaya Tradisional Melayu Riau*.

- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dengan Tim Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau.
- Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Roys, Anya Peterson. 1977. *The Anthropology of Dance*. Bloomington: Indiana University Press.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Soedarsono. 1997. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1977. *Kamus Istilah Tari & Karawitan Jawa*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Saifullah & Yulika, Febri. 2012. *Sejarah perkembangan seni dan kesenian dalam islam*. Padangpanjang: ISI Padangpanjang.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Redaksi menerima naskah artikel jurnal dengan format penulisan sebagai berikut:

1. Jurnal *Ekspresi Seni* menerima sumbangan artikel berupa hasil penelitian atau penciptaan di bidang seni yang dilakukan dalam tiga tahun terakhir, dan belum pernah dipublikasikan di media lain dan bukan hasil dari plagiarisme.
2. Artikel ditulis menggunakan bahasa Indonesia dalam 15-20 hlm (termasuk gambar dan tabel), kertas A4, spasi 1.5, font *times new roman* 12 pt, dengan margin 4cm (atas)-3cm (kanan)-3cm (bawah)-4 cm (kiri).
3. Judul artikel maksimal 12 kata ditulis menggunakan huruf kapital (22 pt); diikuti nama penulis, nama instansi, alamat dan email (11 pt).
4. Abstrak ditulis dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia) 100-150 kata dan diikuti kata kunci maksimal 5 kata (11 pt).
5. Sistematika penulisan sebagai berikut:
 - a. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan, landasan teori/penciptaan dan metode penelitian/penciptaan
 - b. Pembahasan terdiri atas beberapa sub bahasan dan diberi sub judul sesuai dengan sub bahasan.
 - c. Penutup mengemukakan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi fokus bahasan.
6. Referensi dianjurkan yang mutakhir ditulis di dalam teks, *footnote* hanya untuk menjelaskan istilah khusus.

Contoh: Salah satu kebutuhan dalam pertunjukan tari adalah kebutuhan terhadap estetika atau sisi artistik. Kebutuhan artistik melahirkan sikap yang berbeda daripada pelahiran karya tari sebagai artikulasi kebudayaan (Erlinda, 2012:142).

Atau: Mengenai pengembangan dan inovasi terhadap tari Minangkabau yang dilakukan oleh para seniman di kota Padang, Erlinda (2012:147-156) mengelompokkan hasilnya dalam dua bentuk utama, yakni (1) tari kreasi dan ciptaan baru; serta (2) tari eksperimen.
7. Kepustakaan harus berkaitan langsung dengan topik artikel.

Contoh penulisan kepustakaan:

- Erlinda. 2012. *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang: Estetika, Ideologi dan Komunikasi*. Padangpanjang: ISI Press.
- Pramayoza, Dede. 2013(a). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- _____. 2013(b). “Pementasan Teater sebagai Suatu Sistem Penandaan”, dalam *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni* Vol. 8 No. 2. Surakarta: ISI Press.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Takari, Muhammad. 2010. “Tari dalam Konteks Budaya Melayu”, dalam Hajizar (Ed.), *Komunikasi Tradisi dalam Realitas Seni Rumpun Melayu*. Padangpanjang: Puslit & P2M ISI.
8. Gambar atau foto dianjurkan mendukung teks dan disajikan dalam format JPEG.

Artikel berbentuk soft copy dikirim kepada :
Redaksi Jurnal Ekspresi Seni ISI Padangpanjang, Jln. Bahder Johan. Padangpanjang
Artikel dalam bentuk soft copy dapat dikirim melalui e-mail:
red.ekspresiseni@gmail.com

